

STRATEGI PENGEMBANGAN EKSPOR LADA INDONESIA DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Ahmad Fatih Fairuz Zabadi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sintya Amilia Fernanda

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Elvira Dinda Kurniasari

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Dewa Sukma Jagat Samudra

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alfan Danu Saputra

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Arga Christian Sitohang

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis: zabid01fatih@gmail.com

Abstract. . This study discusses the conditions, challenges, and strategies for developing Indonesian pepper exports in the context of international trade. Although Indonesia still has a comparative advantage as indicated by a positive RSCA value, export performance has continued to decline since 2019. Various internal factors such as inconsistent quality, limited post-harvest technology, and low cultivation productivity are the main causes of weakened competitiveness. On the other hand, competing countries such as Vietnam and India have succeeded in improving the quality and efficiency of their supply chains through technological modernization and the application of consistent quality standards. Through a literature review, this study found that strengthening the implementation of GAP and GHP, increasing farmer capacity, modernizing post-harvest technology, and developing product downstreaming are key strategies for improving the competitiveness of Indonesian pepper exports. The implementation of these strategies is expected to increase added value, improve Indonesia's position in the global value chain, and support the sustainability of pepper exports in the future.

Keywords: Pepper Exports, Competitiveness, Comparative Advantage; International Trade

Abstrak. Penelitian ini membahas kondisi, tantangan, dan strategi pengembangan ekspor lada Indonesia dalam konteks perdagangan internasional. Meskipun Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai RSCA yang positif, kinerja ekspor terus mengalami penurunan sejak 2019. Berbagai faktor internal seperti ketidakseragaman mutu, keterbatasan teknologi pascapanen, dan rendahnya produktivitas budidaya menjadi penyebab utama melemahnya daya saing. Di sisi lain, negara pesaing seperti Vietnam dan India berhasil meningkatkan kualitas dan efisiensi rantai pasok melalui modernisasi teknologi dan penerapan standar mutu yang konsisten. Melalui metode studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa penguatan penerapan GAP dan GHP, peningkatan kapasitas petani, modernisasi teknologi pascapanen, serta pengembangan hilirisasi produk merupakan strategi kunci untuk meningkatkan daya saing ekspor lada Indonesia. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah, memperbaiki posisi Indonesia dalam rantai nilai global, serta mendukung keberlanjutan ekspor lada di masa depan.

Kata Kunci: Ekspor lada, Daya Saing, Keunggulan Komparatif, Perdagangan Internasional.

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan rempah dengan berbagai jenis tanaman rempah yang tumbuh seluruh wilayah nusantara. Kondisi iklim tropis, kelembaban yang tinggi, dan kesuburan tanah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil rempah terbaik di dunia. Sejak dahulu, kekayaan rempah Indonesia telah menarik minat bangsa-bangsa asing dan menjadi komoditas penting dalam perdagangan internasional. Selain memiliki nilai ekonomi yang kuat, rempah-rempah juga merupakan bagian dari budaya dan identitas bangsa. Menurut (Nurhayati et al., 2018) antara banyak komoditas rempah yang dihasilkan, lada merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Lada, atau *Piper Albi Linn*, termasuk dalam kategori biji-bijian dan memiliki ciri berbentuk bulat kecil dengan rasa pedas, pahit, dan hangat. Dengan kondisi alam yang kondusif serta pengalaman petani sejak lama memberi Indonesia keunggulan komparatif dalam budidaya lada. Pada penelitian oleh (Jusuf & Wiwin Setyari, 2020) menunjukkan bahwa komoditas lada Indonesia sepanjang 2010-2016 memiliki nilai RSCA (Revealed Symmetric Comparative Advantage) > 0 , yang menandakan keunggulan komparatif ekspor di kawasan asean. Namun, perkembangan terkini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia masih termasuk salah satu produsen dan pengeksport lada utama dunia, posisi ekspor lada Indonesia dalam perdagangan internasional mengalami tekanan. Studi oleh (Juhari et al., 2024) menyebutkan bahwa ekspor lada Indonesia menurun dari sekitar 29.692 ton pada tahun 2019 menjadi 12.945 ton pada tahun 2022, yang mencerminkan penurunan partisipasi Indonesia dalam rantai nilai global, penurunan ekspor tersebut terjadi karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi sektor perkebunan lada di Indonesia. Studi mengidentifikasi bahwa tantangan utama ekspor lada Indonesia tidak hanya berasal dari persaingan global, tetapi juga dari aspek internal, seperti rendahnya mutu produk, keterbatasan teknologi pascapanen. Salah satu penyebab rendahnya mutu lada Indonesia adalah kontaminasi mikroorganisme akibat sistem produksi petani yang belum memenuhi standar mutu ekspor (Pasar & Dan, 2021). Oleh karena itu, pengembangan ekspor lada Indonesia tidak hanya dapat hanya fokus pada peningkatan produksi, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan daya saing melalui perbaikan mutu, peningkatan teknologi pascapanen, dukungan kebijakan dan kelembagaan, serta nilai tambah melalui inovasi produk dan penguatan industri.

KAJIAN TEORITIS

Perdagangan Internasional

Menurut (Prasetyo et al., 2024) perdagangan Internasional adalah pertukaran barang dan jasa antara warga negara yang berbeda dimana terdapat persetujuan bersama. Populasi yang dipertimbangkan dapat terdiri dari orang-orang, individu, dan pemerintah suatu negara, atau pemerintah suatu negara dan pemerintah negara lain. Perdagangan Internasional adalah salah satu pendorong utama pertumbuhan PDB di banyak negara. Menurut (S. Putri & Ibrahim, 2023) perdagangan Internasional dilatarbelakangi oleh perbedaan potensi sumber daya dan teknologi antar negara. Salah satu keuntungan perdagangan Internasional adalah adanya spesialisasi pada produk-produk tertentu yang menjadi ciri khas suatu negara.

Keunggulan Absolute

(Nasution, 2023) menjelaskan bahwa suatu negara dianggap memiliki keunggulan Absolute ketika memiliki monopoli dalam produksi dan perdagangan suatu produk, karena tidak ada negara lain yang mampu menghasilkan produk tersebut. (Matondang et al., 2024) menambahkan bahwa pemikiran Adam Smith dan David Ricardo, para tokoh mutlak mengenai produksi suatu barang karena biayanya lebih murah secara Absolute dibandingkan negara lain. Berdasarkan pandangan tersebut, Keunggulan Absolute menekankan bahwa suatu negara akan fokus memproduksi dan mengekspor barang yang dapat dihasilkan paling efisien, sehingga perdagangan Internasional dapat terjadi secara lebih menguntungkan.

Ekspor

Menurut (Supardi, 2019) ekspor adalah kegiatan transaksi penjualan atas barang dan jasa dari dalam negeri atau daerah pabean keluar negeri. Sedangkan menurut (O. H. Putri, 2023) kegiatan Ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Secara umum, ekspor menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Melalui kegiatan ekspor, negara dapat meningkatkan penerimaan devisa dan memperluas pangsa pasar produk nasional di tingkat global. Ekspor juga berperan dalam mendorong pertumbuhan sektor produksi domestik karena meningkatnya permintaan dari pasar luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, dan publikasi terkait ekspor lada serta perdagangan internasional. Seluruh informasi dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami konsep dan strategi pengembangan ekspor lada berdasarkan temuan dan teori dari literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekspor Lada Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara dengan peran penting dalam produksi global. Hal ini disebabkan oleh kondisi perkebunan dan iklim yang sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan tanaman rempah, Sentra produksi lada banyak ditemukan di berbagai wilayah, antara lain Bangka Belitung dan Lampung. Keunggulan tersebut sejak lama menempatkan Indonesia sebagai salah satu pemasok lada di pasar internasional. (Jusuf & Wiwin Setyari, 2020) menunjukkan bahwa analisis keunggulan komparatif menunjukkan nilai $RSCA > 0$ pada periode 2010–2016, yang menandakan keunggulan komparatif Indonesia dalam ekspor lada di kawasan ASEAN. Meskipun Indonesia memiliki keunggulan tersendiri, kinerja ekspor lada mengalami penurunan volume dalam beberapa tahun terakhir. Beragam penelitian dan data statistik menunjukkan adanya tren penurunan ekspor. (Juhari et al., 2024) mencatat penurunan volume ekspor lada Indonesia dari sekitar 29.692 ton di tahun 2019 menjadi 12.945 ton pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa peran Indonesia dalam rantai nilai global lada semakin melemah. Sejalan dengan hasil tersebut, (Nur et al., 2015) mengamati bahwa jumlah ekspor lada dari Indonesia mulai berkurang sejak tahun 2019, sehingga mempengaruhi posisi Indonesia sebagai eksportir lada di pasar internasional.

Dari sisi wilayah, kontribusi daerah sentra cukup besar tetapi juga menunjukkan tren penurunan produksi dan ekspor. Studi yang dilakukan oleh (N. H. Putri et al., 2023) mencatat bahwa Lampung memberikan kontribusi yang signifikan, bahkan hingga mencapai puluhan persen untuk ekspor lada di tingkat nasional, namun mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, situasi ini berdampak pada kinerja ekspor nasional. Selain itu, dari perspektif persaingan global, (Jannah et al., 2019) menekankan bahwa laju pertumbuhan produksi lada di Indonesia terbelang lebih lambat dibandingkan

dengan peningkatan permintaan lada secara global. Ketidakseimbangan antara produksi dalam negeri dan perubahan permintaan di pasar internasional ini berdampak pada penurunan pangsa pasar ekspor Indonesia dalam perdagangan lada internasional. (Nur et al., 2015) mengatakan selain faktor domestik, tekanan terhadap ekspor lada Indonesia juga dipengaruhi oleh meningkatnya daya saing negara pesaing utama, seperti Vietnam, yang menunjukkan pertumbuhan ekspor lebih stabil. Kondisi ini menyebabkan pangsa pasar Indonesia di pasar internasional cenderung menurun. Oleh karena itu, keadaan ekspor lada Indonesia saat ini menggambarkan adanya perbedaan antara kapasitas produksi yang dimiliki dengan realisasi kinerja ekspor di pasar internasional.

Tantangan Ekspor Lada Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir kinerja ekspor menunjukkan penurunan volume dan nilai. Hal ini dapat mempengaruhi posisi Indonesia dalam rantai perdagangan global. Penurunan tersebut bukan hanya disebabkan oleh perubahan permintaan global, tetapi juga beberapa tantangan terkait proses produksi dan pascapanen penanganan yang belum optimal, sehingga membatasi kemampuan Indonesia untuk meningkatkan daya saingnya. Tantangan ini memiliki pengaruh langsung terhadap kapasitas Indonesia untuk menjaga dan memperluas pangsa pasar dalam perdagangan internasional. Ketidakteragaman mutu produk merupakan salah satu hambatan terbesar dalam ekspor Indonesia. Sebagian besar lada dihasilkan oleh perkebunan rakyat yang masih mengandalkan metode budidaya tradisional, sehingga kualitas yang dihasilkan sering kali bervariasi, baik dari sisi ukuran, kebersihan, kadar air, maupun potensi cemaran. (Oti Rostiana, 2020) meneliti mengenai karakteristik mutu lada di tingkat petani menunjukkan bahwa teknik pengolahan pascapanen tradisional berdampak pada peningkatan kadar air, terdapat kontaminasi mikroba, serta penurunan aroma dan kualitas kelayakan produk di pasar ekspor. Kondisi ini berakibat pada harga jual lada Indonesia yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan produk dari negara pesaing. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rafli et al., 2024) yang menegaskan bahwa konsistensi mutu merupakan penyebab utama melemahnya daya saing lada Indonesia. Kegagalan dalam memenuhi standar premium seperti MRL (Maximum Residue Limit) dan standarisasi mutu Uni Eropa menjadikan Indonesia tidak berada pada posisi yang menguntungkan di pasar internasional.

Masalah dalam ekspor lada Indonesia diperparah oleh produktivitas budidaya yang menurun dan ketidakmampuan untuk menjawab dinamika pasar global secara optimal. Menurut (Pertanian, 2024), produksi lada Indonesia terpengaruh oleh cara

produksi dan bahan yang belum maksimal, ini menyebabkan hasil panen berkurang dan membatasi kemampuan untuk memenuhi jumlah ekspor yang kompetitif. Tantangan internal tersebut semakin diperparah oleh dinamika persaingan global yang semakin ketat. Negara-negara produsen lainnya menunjukkan peningkatan kapasitas produksinya dan stabilitas pasokan, sehingga memperkuat posisi mereka di pasar internasional. Analisis daya saing yang dilakukan oleh Zulfikar dan Isyanto (2019) menunjukkan bahwa posisi kompetitif lada Indonesia dalam perdagangan global mengalami fluktuasi dan cenderung melemah, terutama akibat persaingan yang semakin kuat dari negara-negara pemasok utama seperti Vietnam dan India. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia dalam mempertahankan pangsa pasarnya terus tertekan seiring meningkatnya standar kualitas serta efisiensi produksi negara pesaing.

Dari sisi eksternal, persaingan internasional memberikan dampak yang besar. Banyak negara pesaing dapat memproduksi lada dengan skala dan efisiensi yang lebih besar, sedangkan pertumbuhan ekspor lada dari Indonesia tidak sebanding dengan peningkatan produksi secara global. Analisis yang dilakukan oleh (Hadi et al., 2023) mengatakan bahwa meskipun Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif, pertumbuhan eksportnya stagnan di tengah melonjaknya pasokan lada dunia. Sedangkan negara pesaing seperti Vietnam mampu meningkatkan daya saingnya melalui efisiensi rantai pasok, penerapan teknologi pascapanen modern, dan konsistensi mutu produk. Tantangan ekspor lada bukan hanya berasal dari persaingan global, tetapi juga dari masalah internal seperti inkonsistensi mutu, keterbatasan dalam teknologi pascapanen, serta ketidakmampuan dalam memenuhi standar tinggi yang ditetapkan oleh pasar global.

Kebijakan dan Strategi Pengembangan Ekspor Lada

Fasilitas pengolahan harus memenuhi standar keamanan pangan, termasuk sistem sterilisasi untuk menghilangkan kontaminasi. Diperlukan Peningkatan Peralatan pengolahan agar petani dan pengusaha lokal dapat memproduksi barang olahan yang sesuai dengan pasar internasional. Selain itu, penting untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja dalam manajemen mutu, pengembangan produk, dan desain kemasan sesuai standar global. Kemasan yang kedap aroma dan higienis dapat memperpanjang masa simpan lada dan menjaga kualitasnya, meningkatkan nilai jual di pasar internasional. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan ekspor lada Indonesia merupakan langkah strategis yang bertujuan memperkuat daya saing nasional sekaligus memastikan keberlanjutan komoditas ini di pasar internasional. Pemerintah melalui Kementerian

Pertanian, Kementerian Perdagangan, Badan Karantina Indonesia, serta lembaga teknis lainnya telah membangun kerangka regulasi yang berfokus pada peningkatan mutu produk, efisiensi rantai pasok, dan penguatan posisi tawar produsen terhadap dinamika permintaan global. Dalam regulasi domestik. (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 55/Permentan/OT.140/9/2012 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Lada, 2012) menetapkan standar penanganan yang harus dipenuhi agar produk lada memenuhi persyaratan mutu dan standar internasional sebelum di ekspor. (Judijanto, 2025) mengatakan bahwa penerapan standar seperti Good Agricultural Practices (GAP), Good Handling Practices (GHP), dan sertifikasi keamanan pangan akan meningkatkan kepercayaan negara tujuan ekspor terhadap produk Indonesia. Sejalan dengan itu, temuan (Penelitian, 2019) menunjukkan bahwa pemerintah mendorong penerapan prinsip GAP melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik, seperti lokasi, komoditas dan sasaran pasarnya. Kegunaannya yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dari usahatani lada yang dilakukan.

Menurut (Mulyawanti et al., 2024) penerapan GAP tersebut diperkuat melalui integrasinya dengan Good Handling Practices (GHP) pada tahapan penanganan pascapanen, sehingga kebersihan, higienitas, dan ketertelusuran produk dapat terjaga mulai dari panen hingga penyimpanan. Penerapan GHP dimaksudkan untuk menekan kehilangan atau kerusakan hasil, memperpanjang daya simpan, mempertahankan kesegaran, meningkatkan daya guna, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan sarana, meningkatkan daya saing, serta memberikan keuntungan yang optimal. Dengan adanya pedoman ini, pengelolaan pascapanen lada menjadi lebih terstandar dan mampu memenuhi kebutuhan mutu pasar global. Meskipun demikian, peningkatan mutu melalui penerapan berbagai standar belum sepenuhnya diiringi oleh penguatan pada aspek hilirisasi dan nilai tambah. Sampai saat ini ekspor didominasi oleh butiran lada tanpa pengolahan khusus sehingga nilai ekonomi yang diterima relatif kecil. Lada dapat memiliki daya tawar yang lebih kuat dan menjangkau pasar yang lebih luas melalui peningkatan nilai tambah, serta memberikan kontribusi yang lebih besar kepada perekonomian negara. Metode ini sangat penting mengingat dinamika perdagangan global yang semakin menuntut produk berkualitas tinggi, inovasi, dan kemampuan untuk memenuhi standar internasional.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, meskipun nilai RSCA menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki keunggulan dalam ekspor lada, data beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan sejak 2019. Penurunan ini disebabkan oleh kualitas produk yang tidak seragam, kurangnya teknologi pascapanen, dan tingkat produktivitas budidaya yang rendah. Pesaing negara-negara seperti Vietnam dan India juga dapat memodernisasi rantai pasokan, meningkatkan efisiensi produksi, dan menjaga konsistensi kualitas. Ini memperkuat posisi mereka di pasar internasional dan menempatkan Indonesia di bawah tekanan. Dengan demikian, keunggulan komparatif tidak akan mampu tanpa peningkatan kualitas dan peningkatan sistem produksi. Suatu strategi pengembangan ekspor yang lebih luas diperlukan karena tantangan internal seperti risiko kontaminasi, ketidakmampuan untuk memenuhi standar mutu premium, dan kegagalan keterpaduan antara hulu dan hilir. Peningkatan nilai tambah dan daya saing dapat dicapai melalui penerapan standar GAP dan GHP, modernisasi teknologi pascapanen, peningkatan kapasitas petani, dan pengembangan hilirisasi. Indonesia memiliki peluang untuk memperkuat kembali posisinya sebagai salah satu produsen lada utama di pasar internasional dengan dukungan kebijakan yang konsisten, kemajuan teknologi, dan peningkatan efisiensi distribusi.

SARAN

Berdasarkan pembahasan, untuk meningkatkan daya saing ekspor lada Indonesia, diperlukan strategi kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan. Di tingkat pemerintah, upaya yang dapat dilakukan antara lain memperkuat regulasi dan insentif guna mendorong penerapan Good Agricultural Practices (GAP) dan Good Handling Practices (GHP) secara menyeluruh, disertai pelatihan dan pendampingan teknis bagi petani. Pemerintah juga perlu mendorong hilirisasi industri melalui insentif fiskal dan kemudahan perizinan untuk pengolahan lanjutan menjadi produk bernilai tambah seperti minyak atau ekstrak lada, serta meningkatkan diplomasi dagang untuk membuka akses pasar baru dan memperkuat posisi di pasar tradisional seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat. Sementara itu, bagi pelaku usaha dan petani, langkah strategis meliputi mengadopsi teknologi pascapanen modern untuk menjamin kualitas dan konsistensi produk, membentuk kemitraan strategis dengan swasta atau BUMN guna menciptakan

rantai pasok yang efisien dan berkelanjutan, serta mengembangkan sertifikasi produk seperti organik, halal, atau fair trade untuk menembus segmen pasar premium.

DAFTAR REFERENSI

- Hadi, S., Restuhadi, F., & Lukmanasari, P. (2023). *Export Competitiveness Analysis of Pepper (Piper Nigrum L .) Commodity in the International Market*. 07(02).
- Jannah, E. M., Nurmalina, R., & Asmarantaka, R. W. (2019). *Tingkat Persaingan Eksportir Utama Lada Dunia (Competition Level of Major World Pepper Exporters)*. 7(2), 107–120.
- Judijanto, L. (2025). *ANALISIS POTENSI DAN KENDALA EKSPOR PRODUK PERTANIAN INDONESIA* : 3(3), 363–372.
- Juhari, J., Susanto, D., Yani, A., & Hasanuddin, H. (2024). Competitiveness of Pepper Commodity as a Flagship Product to Compete In The Global Market. *Journal of Social Science (JoSS)*, 3(12), 1984–1997. <https://doi.org/10.57185/joss.v3i12.388>
- Jusuf, R., & Wiwin Setyari, N. P. (2020). Analisis Keunggulan Komparatif Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010 - 2016. *Journal of Business and Political Economy : Biannual Review of The Indonesian Economy*, 2(1), 13–27. <https://doi.org/10.46851/24>
- Matondang, K. A., Sitio, F. M., Lahagu, P. H., & Hasibuan, R. F. (2024). *PERBANDINGAN TEORETIS KEUNGGULAN ABSOLUT DAN KEUNGGULAN KOMPARATIF : IMPLIKASI BAGI KEBIJAKAN*. 7, 506–519.
- Mulyawanti, I., Pengujian, B., Instrumen, S., Pertanian, P., Barat, J., & Barat, J. (2024). *Analisis Kebijakan Pertanian*. 22(2), 183–194. <https://doi.org/10.21082/akp.v22n1.2024.183-194>
- Nasution, A. R. (2023). *Evaluasi Bisnis Internasional Di Indonesia*. 12, 2457–2463.
- Nur, F., Budiarto, R., Winarno, S. T., & Wijayati, P. D. (2015). *Analisis Posisi Indonesia Sebagai Eksportir Lada di Pasar Internasional*. 365–375.
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2018). *PENGEMBANGAN PASAR EKSPOR LADA INDONESIA Development of Indonesian Pepper Export Markets PENDAHULUAN Indonesia negara agraris yang unggul dalam produk pertanian . Salah satu komoditas yang ekspor berpotensi Indonesia meningkatkan adalah rempah-rempah (Ke*. 267–288.

- Oti Rostiana, A. R. (2020). *Varietas Unggul Tanaman Lada Di Indonesia*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Pasar, D. I., & Dan, A. (2021). *DAYA SAING EKSPOR LADA INDONESIA*. 11(2), 182–194.
- Penelitian, P. A. (2019). *Journal of Integrated Agribusiness*. 1(1), 12–26.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 55/Permentan/OT.140/9/2012 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penanganan Pascapanen Lada (2012).
- Pertanian, J. E. (2024). *Produktivitas (kg / ha) dan Produksi (ton)*. 8, 677–686.
- Prasetyo, A. R., Munthe, A. K., Al-baihaqi, I., Gunawan, A., Nurazizah, R. D., & Salfaniz, S. (2024). *Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Ekspor Rempah-Rempah di Indonesia*. 1(May), 288–293.
- Putri, N. H., Abidin, Z., & Situmorang, S. (2023). The Prospects of Lampung's Pepper Export to the Global Market: An Analysis Using the ARIMA Model. *Habitat*, 34(3), 289–298. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2023.034.3.26>
- Putri, O. H. (2023). Analisis Ekspor Komoditas Pertanian di Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3), 937–942. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1213>
- Putri, S., & Ibrahim, H. (2023). *Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia*. 12, 2424–2428.
- Rafli, M., Siregar, G., Rangkuti, K., & Thamrin, M. (2024). Analisis Daya Saing Lada Hitam Indonesia Di Pasar Internasional. *Journal Agribusiness Sciences*, 8(1), 2614–6037.
- Supardi, E. (2019). *Ekspor Impor: Teori Dan Praktikum Kegiatan Ekspor Impor Untuk Praktisi Logistik dan Bisnis*. Deepublish.